

**“Konflik Keberadaan PT. Bosowa Semen Dengan Masyarakat Desa
Tukamasea Kabupaten Maros”**

Arpandy Pratama Parenrengi
1563142009
arpandyp@gmail.com

Program Studi Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Arpandy Pratama Parenrengi, 2019. *Konflik Keberadaan PT. Bosowa Semen Dengan Masyarakat Desa Tukamasea Kabupaten Maros.* Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Firdaus W. Suhaeb dan Muhammad Syukur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis konflik, kemudian mengetahui dampak yang ditimbulkan dengan adanya konflik, serta mengetahui tahapan penyelesaian konflik keberadaan PT. Bosowa Semen dengan masyarakat Desa Tukamasea Kabupaten Maros.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengambilan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan karakteristik informan yaitu Masyarakat desa Tukamasea yang berdomisili selama minimal 10 tahun, Masyarakat desa yang memiliki status dan peran aktif seperti kepala desa, kepala dusun, dan tokoh masyarakat, serta karyawan dari PT. Bosowa Semen.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis konflik keberadaan PT. Bosowa Semen dengan masyarakat desa Tukamasea Kabupaten Maros yang ditemukan merupakan jenis konflik kepentingan. Adapun dampak yang ditimbulkan dari konflik ini yaitu meningkatnya komunikasi, rasa solidaritas dan identitas sehingga membuat masyarakat yang semula pasif menjadi aktif untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Tahapan penyelesaian konflik terdiri dari beberapa tahap, yaitu pengenalan, diagnosis, menyepakati suatu solusi, dan pelaksanaan.

ABSTRACT

Arpandy Pratama Parenrengi, 2019. *Conflict Of Existence Pt. Bosowa Semen With Tukamasea Villagers Maros Regency. Sociology Study Program, Faculty of Social Sciences, Makassar State University. Supervised by Firdaus W. Suhaeb dan Muhammad Syukur*

This study aims to determine the types of conflict, then determine the impact caused by the conflict, as well as knowing the stages of conflict resolution the existence of PT. Bosowa Semen with Tukamasea Villagers, Maros Regency.

This research uses descriptive qualitative research. Data collection techniques are done by observation, interview, and documentation. Data was collected by purposive sampling technique, with the characteristics of the informants namely Tukamasea villagers who have lived for at least 10 years, village communities who have status and active roles such as village heads, hamlet heads, and community leaders, and employees of PT. Bosowa Semen.

Based on the results of the study indicate that the types of conflict of the existence of PT. Bosowa Semen and the people of Tukamasea village in Maros Regency were found to be a type of conflict of interest. As for the impact arising from this conflict, namely increased communication, a sense of solidarity and identity that made the initially passive community active to participate in the community. Stages of conflict resolution consist of several stages, namely introduction, diagnosis, agreeing on a solution, and implementation.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa awal kemerdekaan Republik Indonesia di tahun 1945, rencana tentang kegiatan pembangunan telah mulai digulirkan. Berbagai perencanaan di susun sedemikian rupa oleh pemerintah untuk mengelola negara. Salah satu upayanya yaitu dengan usaha pertambangan yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan sekaligus menjadi pendapatan negara.¹ Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai potensi bahan tambang, termasuk di dalamnya tambang emas di Papua, tambang batu bara di Kalimantan Timur, tambang nikel di Soroako dan berbagai perusahaan-perusahaan tambang yang tersebar di berbagai wilayah lainnya. Namun hal ini menjadi dilematis karena disisi lain kegiatan pertambangan tersebut menimbulkan banyak kerusakan pada alam dan lingkungan.

Untuk mengatasi dampak tersebut, maka seharusnya perusahaan memiliki tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). Konsep CSR harus diterapkan pada setiap perusahaan pertambangan demi prinsip pembangunan yang berkelanjutan dengan maksud

memenuhi kebutuhan sekarang tanpa harus mengorbankan kebutuhan generasi yang akan datang. Baik itu CSR di bidang sosial, ekonomi, ataupun lingkungan. Namun pada kenyataannya banyak perusahaan yang mengabaikan konsep CSR ini.² Hal tersebut kemudian mengakibatkan masalah-masalah antara pihak perusahaan dengan pihak masyarakat sekitar lokasi perusahaan tambang.

Dengan berdirinya perusahaan industri pertambangan hal tersebut dapat mempengaruhi finansial atau pendapatan perekonomian nasional dan berdampak pula pada kondisi sosial ekonomi masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar wilayah perusahaan industri termasuk didalamnya masyarakat Desa Tukamasea Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, lokasi tempat berdirinya perusahaan indutri pertambangan batu kapur dan pabrik semen yaitu PT. Bosowa Semen.

Pada hasil pengamatan awal yang dilakukan baik itu melalui media maupun turun langsung ke lokasi, di temukan bahwa ada hubungan yang kurang harmonis antara pihak PT. Bosowa Semen dengan masyarakat Desa Tukamasea seperti penggunaan air danau

¹ Muhammad Farid Idris. "Pembangunan Melalui Sektor Pertambangan Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Etis". Jurnal: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Yapis Papua, hal. 52

² Irma, Erviana. 2017. "Penerapan Green Accounting Berdasarkan Triple Bottom Line Theory Untuk Mendukung Sustainability Development (Studi pada PT Semen Bosowa Maros)". Skripsi. Makassar: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, hal. 23

Bantimurung yang disinyalir berlebihan sehingga menimbulkan kekeringan. Dari ketidakharmonisan hubungan itulah PT. Bosowa Semen dengan masyarakat Desa Tukamasea yang mengakibatkan adanya konflik. Hal lain yang menjadi pemicu konflik seperti dijanjikannya dalam hal prioritas rekrutmen karyawan lokal namun nyatanya cuman sedikit saja yang direkrut, realisasi dana CSR dinilai serampangan dan tidak berbasis kebutuhan, adanya aktivitas ledakan sehingga menyebabkan kaca jendela rumah warga pecah dan hujan debu. Adapun bentuk protes yang dilakukan masyarakat setempat yaitu dengan memblokir jalur-jalur yang dilalui mobil pihak industri.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

2.1 Teori Konflik

Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya. Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa Latin “*con*” yang berarti bersama dan “*fligere*” yang berarti benturan atau tabrakan. Dengan demikian, “konflik” dalam kehidupan sosial berarti benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih.³ Konflik dapat diartikan juga sebagai suatu masalah

sosial yang timbul karena adanya perbedaan pandangan yang terjadi di dalam masyarakat maupun negara.

Konflik dapat dipahami melalui beberapa pengertian yang dijelaskan oleh para ahli, Yacov Novicow (1894, 1897, 1898), melihat konflik manusia bermula sebagai suatu persaingan yang murni ‘fisiologis’ untuk dapat bertahan dan untuk memperoleh makanan. Akan tetapi, perkembangan kebudayaan memasukkan konflik ini ke dalam sebuah persaingan ekonomi yang lebih besar yang berkenaan dengan kesejahteraan daripada sekedar makanan, dan ke dalam persaingan politik untuk tujuan penaklukan dan dominasi. Pada perkembangannya, meluas ke persaingan ideologis. Menurut Ratzenhover, konflik dimotivasi oleh ‘kepentingan’ individu dan dorongan psikologis. Kepentingan-kepentingan dalam hal seperti kesehatan, kemakmuran, sosiabilitas, pengetahuan, keindahan, dan moralitas adalah landasan terbentuk dan terseratnya kelompok-kelompok kedalam persaingan untuk menguasai sumber daya yang diperlukan untuk mengejar kepentingan tersebut.⁴

Menurut pandangan Karl Marx, masyarakat terdiri dari dua kelas yang didasarkan pada kepemilikan sarana dan alat produksi (*property*), yaitu kelas borjuis dan proletar. Kelas borjuis adalah kelompok yang

³ Elly M. Setiadi, dan Usman Kolip. 2013. *Pengantar Sosiologi*. Cetakan Ke-3. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, hal. 347

⁴ John Scott. 2012. *Teori Sosial (Masalah-masalah Pokok dalam Sosiologi)*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 134-140

memiliki sarana dan alat produksi yang dalam hal ini adalah perusahaan sebagai modal dalam usaha. Sedangkan kelas proletar adalah kelas yang tidak memiliki sarana dan alat produksi sehingga dalam pemenuhan akan kebutuhan ekonominya tidak lain hanyalah menjual tenaganya saja. Menurut Marx, masyarakat terintegrasi karena adanya struktur kelas di mana kelas borjuis menggunakan negara dan hukum untuk mendominasi kelas proletar. Konflik antar kelas sosial terjadi melalui proses produksi sebagai salah satu kegiatan ekonomi di mana pada proses aktivitas produksi terjadi pengeksploitasian terhadap kelompok proletar oleh kelompok borjuis.⁵

2. 2 Jenis-jenis Konflik

Dalam buku Elly M. Setiadi, terdapat beberapa jenis konflik sebagai salah satu gejala sosial masyarakat Indonesia di antaranya:

1. Konflik Antargolongan

Demokratisasi di dalam sistem politik kita tidak selalu berdampak positif bagi kelangsungan hidup bangsa, sebab demokratisasi justru menjadi malapetaka bagi kelangsungan hidup bangsa karena gejala tersebut telah mengantarkan berbagai konflik antargolongan. Demokratisasi telah membawa kehidupan masyarakat terdiferensiasi atas berbagai golongan yang sering kali mengakibatkan berbagai pertikaian.

2. Konflik Kepentingan

Konflik kepentingan identik dengan konflik politik. Realitas politik antar kelompok selalu diwarnai kepentingan yang berbenturan. Benturan tersebut dipicu oleh gejala satu pihak ingin merebut kekuasaan dalam masyarakat, di sisi lain terdapat kelompok yang ingin mempertahankan kekuasaan yang ada ditangan mereka.

3. Konflik Antarkelas Sosial

Konflik yang terjadi antarkelas sosial biasanya berupa konflik yang bersifat vertikal, yaitu konflik antara kelas sosial atas dan kelas sosial bawah. Konflik antarkelas sosial biasanya lebih ditekankan pada konflik antara buruh dan majikan. Di dalam struktur masyarakat industry, dan konflik antara patron dan klien dalam struktur masyarakat feodal.⁶

Menurut Coser dua tipe dasar konflik yaitu konflik realistik dan non-realistik. Konflik realistik bersumber dari hal-hal kongkrit, lebih bersifat material, seperti perebutan sumber-sumber ekonomi atau wilayah. Biasanya kalau sudah diperoleh tanpa perselisihan, biasanya konflik bisa diselesaikan dengan damai. Adapun konflik non-realistik didorong oleh keinginan yang tidak rasional, cenderung bersifat ideologis, seperti konflik antar agama, antar etnis, antar kepercayaan dan lain-lain. Konflik jenis ini merupakan salah satu cara menurunkan ketegangan,

⁵ Elly M. Setiadi, dan Usman Kolip. *Op. cit.*, hal. 365

⁶ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. *Op. Cit.*, hal. 349-357

mempertegas identitas kelompok. Namun demikian, sangat sulit menemukan resolusi konflik, konsensus serta perdamaian.⁷

2. 3 Dampak Konflik

Konflik sosial di masyarakat terdiri dari beberapa poin yang tidak hanya berdampak negatif saja namun dapat berdampak positif atau berguna dalam kehidupan sosial.

1) Dampak Negatif Konflik

a. Hancurnya kesatuan kelompok. Jika konflik yang tidak berhasil diselesaikan menimbulkan kekerasan atau perang, maka kesatuan kelompok tersebut akan mengalami kehancuran. Lenyapnya Yugoslavia dari peta dunia akibat konflik antar-etnis di negeri ini mengakibatkan negeri Yugoslavia terpecah dalam tiga negara yang dihuni masing-masing oleh etnis Bosnia, Serbia, dan Croatia.

b. Adanya perubahan kepribadian individu. Artinya, di dalam suatu kelompok yang mengalami konflik, maka seseorang atau sekelompok orang yang semula memiliki kepribadian pendiam, penyabar menjadi beringas, agresif, dan mudah marah, lebih-lebih jika konflik tersebut berujung pada kekerasan atau perang.

c. Hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang ada. Antara nilai-nilai dan norma sosial dengan konflik terdapat hubungan yang

bersifat korelasional, artinya bisa saja terjadi konflik atau bisa juga hancurnya nilai-nilai dan norma sosial akibat dari ketidakpatuhan anggota masyarakat akibat dari konflik atau bisa juga hancurnya nilai-nilai dan norma sosial berakibat konflik. Permasalahannya adalah gejala manakah yang lebih dahulu terjadi.

d. Hilangnya harta benda (material) dan korban manusia. Jika konflik tidak terselesaikan hingga terjadi tindakan kekerasan atau perang, maka pasti akan berdampak pada hilangnya material dan korban manusia. Tidak terselesaikannya konflik antara Amerika dan Irak berakibat fatal bagi dua negara. Artinya kedua belah pihak sama-sama kehilangan nyawa, baik pihak sipil maupun militer.⁸

2) Dampak Positif

a. Secara struktural, konflik dapat mengubah keseimbangan kekuasaan antara kelompok dominan dan minoritas. Dengan meningkatnya kekuatan kelompok minoritas mendorong kelompok dominan bersikap akomodatif yang pada akhirnya mengurangi intensitas tekanan terhadap kelompok minoritas. Kekuatan sistem pemerintah yang otoriter adalah akibat dari ketiadaan kontrol atau lemahnya kelompok oposisi untuk melakukan tindakan pengimbang terhadap kekuatan dari pemerintah otoriter tersebut. Itulah sebabnya, di dalam sistem pemerintahan yang

⁷ St. Aisyah BM. 2014. Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama. Jurnal: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. No.2,vol.15, hal.195

⁸ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. *Op. Cit.*, hal. 377-378

menganut demokrasi, perlu dibentuk pemerintahan oposisi sebagai langkah agar kekuasaan yang ada pada pemerintah dapat terkontrol dengan baik.

b. Dari sisi komunikasi, konflik meningkatkan perhatian masyarakat terhadap hal yang dipersengketakan; meningkatkan kesediaan massa untuk meliputinya; memungkinkan masyarakat memperoleh informasi baru; dan mengubah pola komunikasi berkaitan dengan persoalan tersebut. Hal itu dapat dilihat gejala makin peningkatan oplah surat kabar setiap muncul konflik yang hangat. Pemberitaan di media televisi juga akhirnya ramai. Munculnya konflik dari media tersebut akhirnya mengubah pola pikir masyarakat, dari yang semula tidak memiliki sikap sosial, akhirnya menentukan sikap sosial tentang keterpihakannya kepada masing-masing pihak yang bertikai.

c. Dari sisi solidaritas, konflik dapat meningkatkan dan memantapkan solidaritas di antara kelompok minoritas.

d. Dari sisi identitas, konflik akan menumbuhkan kesadaran tentang siapa mereka dan mempertegas batas-batas kelompok. Hal ini dapat dilihat gejala munculnya aliran sempalan Islam yang menamakan dirinya *Al Qiyadah al Islamiyah* pimpinan Ahmad Mushadeq yang mendesklarasikan dirinya sebagai Nabi, akhirnya mempertegas mana yang termasuk umat islam yang dianggap benar dan tidak benar. Dengan adanya

kelompok sempalan-sempalan yang rawan konflik tersebut akhirnya muncul gejala dari penganut Islam sendiri untuk lebih banyak mengkaji tentang ajaran Islam yang dianutnya.⁹

2. 4 Penyelesaian Konflik

Menyelesaikan konflik yang baik adalah mencari akar permasalahan dari konflik tersebut sehingga dapat dicari titik penyelesaiannya.

Menurut Stevenin terdapat lima langkah meraih perdamaian dalam konflik. Apapun sumber masalahnya, lima langkah berikut ini bersifat mendasar dalam mengatasi kesulitan:

a) **Pengenalan**

Kesenjangan antara keadaan yang ada atau yang teridentifikasi dan bagaimana keadaan yang seharusnya. Satu-satunya yang menjadi perangkap adalah kesalahan dalam mendeteksi (tidak mempedulikan masalah atau menganggap ada masalah padahal sebenarnya tidak ada).

b) **Diagnosis.**

Inilah langkah yang terpenting. Metode yang benar dan telah diuji mengenai siapa, apa, mengapa, dimana, dan bagaimana berhasil dengan sempurna. Pusatkan perhatian pada masalah utama dan bukan pada hal-hal sepele.

c) **Menyepakati suatu solusi**

Kumpulkanlah masukan mengenai jalan keluar yang memungkinkan dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Saringlah penyelesaian yang tidak dapat diterapkan atau

⁹ *Ibid.* hal. 382

tidak praktis. Jangan sekali-kali menyelesaikan dengan cara yang tidak terlalu baik. Carilah yang terbaik.

d) Pelaksanaan

Ingatlah bahwa akan selalu ada keuntungan dan kerugian. Namun hati-hati, jangan biarkan pertimbangan ini terlalu mempengaruhi pilihan dan arah pada kelompok tertentu.

e) Evaluasi

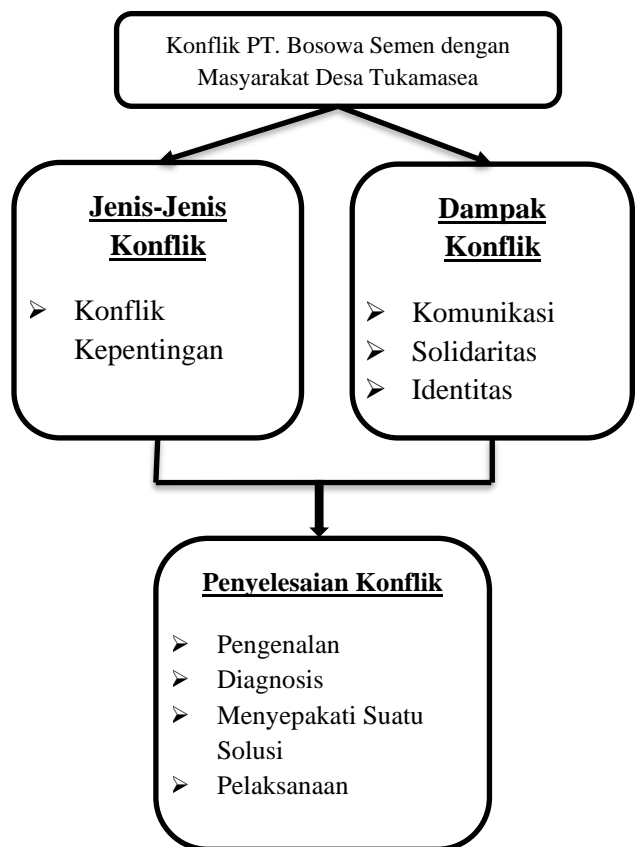
Penyelesaian itu sendiri dapat melahirkan serangkaian masalah baru. Jika penyelesaiannya tampak tidak berhasil, kembalilah ke langkah-langkah sebelumnya dan cobalah lagi.¹⁰

2. 5 Tinjauan Tentang PT. Bosowa Semen

PT. Bosowa Semen merupakan grup bisnis Bosowa tergabung dalam grup semen. Bosowa berasal dari kata “Bone” “Soppeng” & “Wajo” yang merupakan nama daerah yang terletak di Sulawesi Selatan. Bosowa didirikan dan melakukan perdagangan umum secara resmi pada Tanggal 22 Februari 1973 oleh *Founder* Bosowa HM. Aksa Mahmud dimulai dengan perdagangan mobil. Seiring dengan pesatnya pertumbuhan bisnis, Bosowa secara pasti merambah ke bidang usaha lainnya yakni Semen, Mining, Properti, Infrastruktur, Jasa

Keuangan, Energi dan Media. Kini Bosowa telah menjadi perusahaan terbesar dikawasan Indonesia Timur. Awalnya perusahaan semen ini bernama PT. Semen Bosowa Maros, namun pada tanggal 7 Desember 2016 perusahaan ini berganti nama menjadi Bosowa Semen. *Re-branding* ini dilakukan sebagai salah satu strategi pemasaran agar Bosowa Semen semakin dikenal masyarakat Indonesia.

2.6. Kerangka Konsep



3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk

¹⁰ Mohamad Muspawi. 2014. Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi). Jurnal: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. No.2, vol.16, hal.41-46

mengemukakan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi pada daerah tertentu. Penelitian ini dilakukan di Desa Tukamasea, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Pemilihan lokasi ini dikarenakan Desa tersebut sangat dekat dengan kawasan pabrik PT. Bosowa Semen. Adapun karakteristik informan yaitu Masyarakat desa Tukamasea yang berdomisili selama minimal 10 tahun, Masyarakat desa yang memiliki status dan peran aktif seperti kepala desa, kepala dusun, dan tokoh masyarakat, serta karyawan dari PT. Bosowa Semen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya analisis data dengan tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a) Jenis-jenis Konflik keberadaan PT. Bosowa Semen dengan masyarakat Desa Tukamasea Kabupaten Maros.

Konflik dapat diartikan sebagai ekspresi pertikaian antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain karena beberapa alasan bisa karena adanya benturan kepentingan, pendapat, keinginan. Perbedaan pandangan bisa membuat terjadinya pertikaian. Konflik antara PT. Bosowa Semen dengan masyarakat Desa Tukamasea dikarenakan perbedaan dari kesepakatan awal dalam hal ini yang

dijanjikan seperti perekrutan karyawan 60% diambil dari warga lokal dan 40% dari luar namun yang terjadi dilapangan tidak sesuai. Selain itu kondisi alam mulai berubah, dan beberapa keluhan warga mengenai limbah dan proses aktivitas pabrik yang cukup meresahkan masyarakat seperti keluhan akan debu dan getaran yang cukup merusak bangunan warga. Karena hal tersebut, masyarakat merasa dirugikan.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa jenis konflik sebagai gejala sosial masyarakat yang terjadi antara PT. Bosowa Semen dengan masyarakat desa Tukamasea yaitu konflik kepentingan. Adanya kepentingan yang berbenturan pada masing-masing pihak sehingga mengakibatkan konflik. Hal tersebut dibuktikan bahwa pihak perusahaan ingin terus beroperasi di sisi lain kepentingan untuk kelancaran aktivitas warga harus terus jalan. Limbah-limbah yang dihasilkan perusahaan sedikit menghambat warga seperti debu yang mempengaruhi kualitas panen padi, membuat kulit gatal dan getaran yang dihasilkan karena ledakan di lokasi perusahaan.

Kerugian yang dirasakan warga terkait limbah pabrik. Yang ditemukan dari hasil penelitian bahwa, selain memberikan dampak pada lingkungan sekitar pabrik semen, juga dapat mempengaruhi mata pencaharian warga yang memanfaatkan hasil alam sebagai mata pencaharian khususnya pada

sektor pertanian. Hal tersebut mempengaruhi kualitas padi yang ditanam warga.

Sementara itu, dari perspektif dari Ralf Dahrendorf mengenai jenis-jenis konflik, terdapat empat yaitu konflik peran, konflik antarkelompok sosial, konflik antarkelompok yang terorganisir, dan konflik antarsatuan nasional. Hampir sama apa yang Dahrendorf lihat dengan fenomena yang terjadi antara PT. Bosowa Semen dengan masyarakat Desa Tukamasea.

Dari hasil penelitian jika dikaitkan dengan teori konflik dari Ralf Dahrendorf dapat dikatakan bahwa teori tersebut berkesinambungan dengan peristiwa konflik ini. Pandangan Ralf Dahrendorf bahwa terdapat beberapa fungsi konflik dalam realitas sosial, selain untuk konservatif konflik juga menghasilkan sebuah perubahan apabila kelompok yang berkonflik tersebut muncul dan melakukan tindakan.

b) Dampak Konflik keberadaan PT. Bosowa Semen dengan masyarakat Desa Tukamasea Kabupaten Maros.

Wilayah yang lokasinya dibangun perusahaan industri, akan terdapat pro dan kontra, begitupun dengan dampak konflik ada yang positif dan ada negatif. Konflik yang terjadi antara kedua belah pihak sudah pasti akan menimbulkan sebuah dampak bagi pelaku konfliknya maupun lingkungan. Adapun dampak yang ditimbulkan oleh konflik antara PT. Bosowa

Semen dengan masyarakat desa Tukamasea, yaitu hilangnya harta benda.

Adapun dampak yang ditimbulkan dari konflik, yang pertama adalah dari sisi komunikasi, konflik meningkatkan perhatian masyarakat dan memperoleh informasi baru. Dengan munculnya konflik membuat pola pikir masyarakat dari yang semula tidak memiliki sikap sosial, akhirnya berinteraksi dan menentukan sikap sosial tentang keterpihakannya kepada masing-masing pihak.

Dari sisi solidaritas, bertambahnya rasa solidaritas dan rasa *in-group* pada suatu kelompok. Apabila terjadi pertentangan antara kelompok-kelompok, maka rasa solidaritas di masing-masing kelompok akan meningkat.

Selanjutnya dari sisi identitas, konflik juga dapat menumbuhkan kesadaran dan mempertegas batas-batas kelompok. Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwasanya dampak positif lainnya pada konflik ini yakni mempertegas identitas kelompok-kelompok yang turut berpartisipasi di dalamnya dimana terdapat kelompok masyarakat dan kelompok perusahaan PT. Bosowa Semen.

Dari beberapa dampak konflik diatas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa dampak konflik yang ditimbulkan dari konflik keberadaan antara PT. Bosowa Semen dengan masyarakat Desa Tukamasea yaitu terjalannya komunikasi, timbul rasa solidaritas, dan kuatnya identitas kelompok.

c) Tahapan Penyelesaian Konflik keberadaan PT. Bosowa Semen dengan masyarakat Desa Tukamasea Kabupaten Maros.

Dalam penanganan konflik yang baik yaitu dengan mengetahui apa yang menyebabkannya sehingga dapat ditentukan titik penyelesaiannya. Setiap individu atau kelompok yang berkonflik pasti ingin masalah tersebut selesai. Sehubungan dengan hal ini, maka adapun beberapa tahapan penyelesaian konflik. Diawali pada tahapan pengenalan konflik. Mendeteksi dan mengidentifikasi akar penyebab konflik. Tahap ini menjadi penting dalam menyelesaikan sebuah konflik.

Pada tahapan penyelesaian berikutnya yaitu dengan diagnosis. Tahap ini memusatkan perhatiannya pada masalah utama. Metode penggambaran penyelesaian konflik diketahui melalui alur dan prosesnya. Bila mana dari pihak masyarakat ada yang ingin disampaikan, maka penyampaian tersebut melalui perantara kepala desa, kemudian kepala desa yang akan berdiskusi dengan pihak perusahaan untuk mengusung jalan keluar penyelesaiannya. Disamping itu juga pihak bosowa sudah membentuk tim khusus yang tugasnya berkomunikasi dengan pihak masyarakat.

Bentuk berikutnya yaitu menyepakati suatu solusi. Mengumpulkan masukan yang bisa menjadi jalan keluar dengan mengadakan dialog setiap pihak yang terlibat di konflik ini. Hal ini terlihat

antara PT. Bosowa Semen dengan masyarakat desa Tukamasea mengadakan pertemuan kemudian di musyawarahkan dengan tujuan masalah tersebut dapat ditangani dan tidak berlarut-larut.

Dan tahapan terakhir dalam penyelesaian konflik yaitu tahap pelaksanaa. Setelah menyepakati sebuah solusi, maka perlu untuk ditindaklanjuti. Masing-masing pihak berkontribusi sebisa mungkin untuk menyelesaikan konflik ini.

Dari hasil penelitian diatas, maka diambil kesimpulan bahwa bentuk penyelesaian konflik antara PT. Bosowa Semen dengan masyarakat Desa Tukamasea yaitu dengan beberapa tahapan, mulai pada tahap pengenalan, diagnosis, menyepakati suatu solusi dan diakhiri pada tahap pelaksanaan.

5. KESIMPULAN

Setelah selesai melaksanakan penelitian dengan judul “Konflik keberadaan PT. Bosowa Semen Dengan Masyarakat Desa Tukamasea Kabupaten Maros”, dapat ditarik kesimpulan, yaitu sebagai berikut :

1. Jenis konflik keberadaan PT. Bosowa Semen dengan masyarakat desa Tukamasea yaitu konflik kepentingan. Hal ini terjadi disebabkan karena gambaran fenomena keresahan yang dialami oleh masyarakat desa Tukamasea sehingga memicu terjadinya konflik.
2. Dampak yang ditimbulkan oleh konflik antara PT. Bosowa Semen dengan masyarakat desa Tukamasea yaitu dampak dari sisi

komunikasi, dengan munculnya konflik membuat pola pikir masyarakat dari yang semula tidak memiliki sikap sosial, akhirnya mudah berinteraksi sehingga terjalin komunikasi di masing-masing kelompok. Kedua yaitu meningkatnya rasa solidaritas sesama masyarakat. Ketiga dari sisi identitas yang mempertegas batas-batas kelompok yang mana kelompok masyarakat dan mana kelompok perusahaan.

3. Tahapan penyelesaian konflik yang terjadi antara PT. Bosowa Semen dengan masyarakat desa Tukamasea yaitu melalui beberapa tahap. Tahap pertama yaitu pengenalan masalah, lalu masuk ke tahap diagnosis, kemudian menyepakati suatu solusi, dan tahap yang terakhir yaitu tahap pelaksanaan. Keempat tahap tersebut menjadi cara penyelesaian agar konflik ini dapat diselesaikan dan tidak berlarut-larut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah BM, St. 2014. *Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama*. Jurnal: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. No.2,vol.15, hal.195
- Farid Idris Muhammad'. "Pembangunan Melalui Sektor Pertambangan Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Etis". Jurnal: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Yapis Papua, hal. 52
- Irma, Erviana. 2017. "*Penerapan Green Accounting Berdasarkan Triple Bottom Line Theory Untuk Mendukung Sustainability Development (Studi pada PT Semen Bosowa Maros)*". Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Muspawi, Mohamad. 2014. *Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi)*. Jurnal: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. No.2,vol.16, hal.41-46
- Scott, John. 2012. *Teori Sosial (Masalah-masalah Pokok dalam Sosiologi)*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2013. *Pengantar Sosiologi*. Cetakan ke-3. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.